

**PERAN GURU MENGARAHKAN MINAT DAN BAKAT SISWA TUNADAKSA
CEREBRAL PALSY MELALUI PEMBINAAN OLAHRAGA BOCCIA DI SLB
NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Aulia Helwa¹, Nurjannah²

^{1,2}Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹aulia.helwa10@gmail.com, ²nurjannah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in directing the interests and talents of students with Cerebral Palsy through Boccia sports training at SLB Negeri 1 Yogyakarta. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the identification of students' interests and talents is conducted through repeated assessments that examine physical abilities, psychological readiness, and individual potential. Teachers play a central role in determining the appropriate field of development, with Boccia selected as the main training medium due to its suitability with the motor characteristics of students with Cerebral Palsy. Training strategies include adaptive instructional methods, the provision of intrinsic and extrinsic motivation, gradual and structured exercises, and a combination of group and individual training sessions. The school provides substantial support through facilities, funding, and partnerships with external sports clubs. The training significantly enhances students' motor, cognitive, and psychosocial abilities, including improvements in confidence and competitive achievement. The main challenges arise from students' internal psychological barriers and limited parental support; however, these obstacles are addressed through adaptive teaching approaches, consistent communication, and intensive guidance. Overall, the study emphasizes that teachers play a crucial role in the successful development of interests and talents among students with Cerebral Palsy within adaptive sports programs

Keywords: Cerebral Palsy; Physical Disability; Interests and Talents; Boccia; Adaptive Sports

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengarahkan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* melalui pelatihan olahraga Boccia di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi minat dan bakat dilakukan melalui asesmen berulang-ulang yang mencakup aspek fisik, psikologis, serta kemampuan individu siswa. Guru berperan penting dalam menentukan cabang olahraga yang sesuai, di mana Boccia dipilih sebagai media

pelatihan karena karakteristiknya sejalan dengan kemampuan motorik siswa *Cerebral Palsy*. Strategi pelatihan dilakukan melalui metode adaptasi pelatihan, pemberian motivasi intrinsik dan ekstrinsik, latihan bertahap, serta kombinasi latihan kelompok dan individu. Sekolah memberikan dukungan penuh dalam bentuk fasilitas, pendanaan, dan kerja sama dengan klub olahraga eksternal. Pembinaan terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan motorik, kognitif, dan psikososial siswa, termasuk peningkatan kepercayaan diri dan munculnya prestasi kompetitif. Kendala utama yang dihadapi guru berasal dari faktor internal siswa dan kurangnya dukungan orang tua, namun dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi, adaptasi pembelajaran, dan pendampingan intensif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* dalam kegiatan olahraga adaptif

Kata Kunci: Kelumpuhan Otak; Tunadaksa; Minat Bakat; Boccia; Pendidikan Khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi peserta didik tunadaksa, khususnya penyandang *Cerebral Palsy* (CP), menuntut adanya layanan yang terencana, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan fisik serta psikososial mereka. *Cerebral Palsy* merupakan gangguan neuromotor yang berdampak pada kemampuan gerak, keseimbangan, dan koordinasi tubuh sehingga mempengaruhi aktivitas belajar sehari-hari (Rosenbaum et al., 2018). Dalam konteks sekolah luar biasa seperti SLB Negeri 1 Yogyakarta, guru memegang peran yang sangat strategis dalam membantu siswa *Cerebral Palsy* mengeksplorasi minat dan bakatnya.

Kondisi fisik yang terbatas sering menghambat kesempatan mereka untuk mencoba berbagai aktivitas, sehingga kehadiran guru menjadi kunci utama dalam membuka akses pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi siswa.

Peran guru dalam pendidikan tunadaksa tidak hanya sebatas penyampaian materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memahami kebutuhan individu siswa. Hallahan et al., (2019) menegaskan bahwa pendidikan khusus harus fokus pada penyediaan layanan yang berorientasi pada kekuatan siswa, bukan pada keterbatasannya. Hal ini berarti guru perlu menelusuri minat dan bakat

siswa *Cerebral Palsy* melalui pemahaman strategi yang komprehensif seperti observasi, asesmen kinerja, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga kesehatan. Pendekatan semacam ini penting karena setiap anak *Cerebral Palsy* memiliki karakteristik fisik dan kemampuan motorik yang berbeda-beda, sehingga arah pengembangan potensi tidak dapat disamaratakan.

Dalam perjalanan pembelajaran, guru juga harus menyesuaikan strategi instruksional agar ramah terhadap hambatan motorik siswa *Cerebral Palsy*. Metode pembelajaran yang terlalu menuntut aktivitas fisik sering kali tidak dapat diikuti oleh siswa *Cerebral Palsy* yang mengalami spastisitas atau kelemahan otot (Novak et al., 2013). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan teknik pengajaran adaptif seperti penggunaan alat bantu, aktivitas multisensori, atau pembelajaran berbasis praktik sederhana untuk memastikan siswa tetap memiliki ruang menyalurkan minat dan bakatnya. Kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan

diri dan motivasi siswa *Cerebral Palsy* (Woolfolk, 2020).

Selain itu, guru berfungsi sebagai agen motivasi yang membantu siswa *Cerebral Palsy* menghadapi tantangan emosional dan sosial. Anak penderita *Cerebral Palsy* sering mengalami hambatan psikologis seperti kecemasan, rasa tidak mampu, atau ketergantungan tinggi pada orang lain (Rosenbaum et al., 2018). Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung agar siswa memiliki keyakinan terhadap potensi diri. Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat siswa tidak hanya dapat dilihat sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan pribadi yang tangguh. Berdasarkan posisi penting tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru di SLB Negeri 1 Yogyakarta menjalankan peran mereka dalam mengarahkan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* secara sistematis dan terstruktur

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam

peran guru dalam mengarahkan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman nyata para guru, siswa, dan pihak sekolah (Cresswell, 2018). Dengan demikian, penelitian tidak fokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi dan makna yang muncul dari praktik pendidikan yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian dalam studi ini satu siswa merupakan penyandang tunadaksa *Cerebral Palsy* (CP) di SLB Negeri 1 Yogyakarta tanpa hambatan tambahan dan menunjukkan perkembangan minat serta bakat yang lebih optimal. Siswa tersebut bernama Levin Keiko, yang menjadi fokus utama pelatihan olahraga Boccia di sekolah. Selain siswa, subjek penelitian juga mencakup guru kelas, guru pembimbing khusus, dan guru keterampilan yang menangani siswa *Cerebral Palsy*. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam praktik minat pelatihan serta

bakat siswa *Cerebral Palsy* (Miles et al., 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengidentifikasi minat siswa, memberikan bimbingan, melakukan modifikasi pembelajaran, serta menilai perkembangan potensi siswa *Cerebral Palsy*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan penjelasan guru mengenai strategi, pertimbangan pedagogis, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membina potensi siswa. Dokumentasi seperti catatan perkembangan, portofolio siswa, dan rekaman kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan kredibel.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun secara naratif berdasarkan tema-tema temuan lapangan. Penarikan

kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian (Miles et al., 2018). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Identifikasi Minat dan Bakat Siswa Tunadaksa *Cerebral Palsy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa tunadaksa di SLB Negeri 1 Yogyakarta sangat terbatas, yakni hanya tiga siswa. Dari ketiganya, hanya satu siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam pembinaan minat dan bakat, terutama pada cabang olahraga Boccia. Siswa tersebut mampu mengikuti instruksi latihan dengan baik, menunjukkan peningkatan akurasi gerak, serta memiliki kemampuan memahami strategi permainan. Sebaliknya, dua siswa lainnya merupakan tunadaksa-grahita yang memiliki keterbatasan kognitif, sehingga kemampuan motorik, konsentrasi, dan kesiapan emosional mereka dalam berlatih jauh lebih rendah. Akibatnya, perkembangan bakat kedua siswa

tersebut tidak menunjukkan kemajuan yang berarti meskipun pada tahap awal mereka mengikuti program pembinaan yang sama. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dasar yang memengaruhi kecepatan perkembangan bakat di antara ketiga siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses identifikasi minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* (CP) dilakukan melalui asesmen berulang. Guru menjelaskan bahwa asesmen dilakukan sejak siswa pertama kali masuk sekolah dan diulang secara berkala untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan fisik, kondisi psikologis, serta potensi individual siswa. Pada siswa *Cerebral Palsy*, asesmen dimulai sejak kelas 1 SD dan menunjukkan adanya ketertarikan serta kemampuan dasar yang memadai pada cabang olahraga Boccia, yaitu cabang olahraga paralimpik yang ditujukan bagi penyandang *Cerebral Palsy*. Selain asesmen dari guru, orang tua juga berperan penting dalam memberikan informasi terkait kebiasaan anak di rumah, termasuk pola istirahat,

kondisi kesehatan, dan dukungan latihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan teori asesmen dalam pendidikan khusus sebagaimana ditegaskan oleh Friend & Bursuck (2019), bahwa penggalian potensi peserta didik berkebutuhan khusus harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Prosedur asesmen berulang yang dilakukan guru juga sejalan dengan pandangan Hallahan et al., (2019), yang menekankan pentingnya memahami keragaman kemampuan fisik dan psikososial anak dengan disabilitas sebelum menentukan arah pelatihan. Pemilihan Boccia sebagai fokus bakat siswa *Cerebral Palsy* mendukung temuan Huang et al., (2014), yang menjelaskan bahwa Boccia merupakan olahraga yang paling sesuai bagi penyandang *Cerebral Palsy* karena menekankan kontrol gerak, penyusunan strategi, dan kemampuan motorik halus, bukan kekuatan fisik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses identifikasi yang tepat merupakan landasan utama dalam pembinaan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy*.

Strategi Guru dalam Mengarahkan Minat dan Bakat Siswa *Cerebral Palsy*

Hasil penelitian, guru menyatakan bahwa SLB Negeri 1 Yogyakarta menerapkan dua jenis strategi motivasi, yaitu motivasi langsung melalui dorongan positif, penguatan verbal, serta pendampingan emosional, dan motivasi tidak langsung yang muncul dari pengaruh sosial ketika siswa melihat temannya yang berhasil meraih prestasi. Pada proses pelatihan, latihan dimulai secara kelompok untuk membangun kebersamaan, kemudian dilanjutkan secara individu ketika perkembangan masing-masing siswa sudah terlihat. Guru juga melakukan adaptasi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan motorik siswa *Cerebral Palsy*, termasuk mengatur intensitas latihan, durasi, postur latihan, dan penggunaan alat bantu bila diperlukan.

Temuan ini memperkuat teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa perkembangan optimal terjadi ketika guru menyediakan *scaffolding* sesuai kemampuan siswa. Guru dalam

penelitian ini memberikan pendampingan bertahap yang membantu siswa *Cerebral Palsy* menguasai keterampilan baru dalam olahraga Boccia. Modifikasi dan adaptasi metode pembelajaran yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip *adaptasi pendidikan jasmani* yang dikemukakan Lieberman (2016), bahwa siswa penyandang disabilitas memerlukan metode penyesuaian untuk mengoptimalkan kinerja. Selain itu, motivasi sosial yang muncul dari keberhasilan teman sebaya mendukung temuan Romeo et al. (2024) tentang peningkatan partisipasi siswa *Cerebral Palsy* melalui penguatan lingkungan sosial.

Dengan demikian, strategi guru dalam penelitian ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga psikologis, menggabungkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mengarahkan minat dan bakat siswa CP *Cerebral Palsy*

Dukungan Sekolah dan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Hasil penelitian SLB Negeri 1 Yogyakarta memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap pelatihan minat dan bakat siswa tunadaksa. Dukungan tersebut meliputi penyediaan sarana, pendanaan,

pelatihan, dan asesmen berkala sejak awal siswa masuk sekolah. Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai klub olahraga seperti bulutangkis, catur, tenis meja, dan terutama komunitas Boccia. Guru bertindak sebagai penghubung antara sekolah, klub, pelatih, orang tua, dan siswa untuk memastikan proses pelatihan berjalan profesional dan berkelanjutan.

Kolaborasi lintas lembaga ini mendukung teori Friend & Cook (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus hanya dapat optimal jika terdapat koordinasi antarpihak. Dukungan sekolah yang komprehensif juga sesuai dengan studi Nair et al. (2010) yang menekankan bahwa pelatihan motorik anak *Cerebral Palsy* akan lebih efektif jika melibatkan kerja sama antara sekolah, rumah, dan institusi olahraga profesional. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pelatihan siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* tidak dapat dilakukan secara tunggal, melainkan membutuhkan dukungan organisasi dan kemitraan eksternal agar proses pelatihan berkesinambungan dan berstandar tinggi

Dampak Pembinaan terhadap Perkembangan Siswa *Cerebral Palsy*

Pembinaan yang dilakukan guru memberikan dampak pada aspek empat perkembangan siswa *Cerebral Palsy*:

- a. Motorik melalui peningkatan kontrol gerak tangan, postur tubuh lebih stabil, dan akurasi lemparan Boccia semakin baik.
- b. Kognitif meliputi kemampuan memahami aturan, dan mampu menyusun strategi sederhana
- c. Psikososial dilihat dari meningkatnya kepercayaan diri, berani tampil, dan interaksi sosial lebih positif
- d. Prestasi Kompetitif yakni satu siswa *Cerebral Palsy* (Levin Keiko) meraih prestasi dalam kompetisi Boccia setelah menjalani pelatihan intensif selama tiga bulan, sementara dua siswa daksa-grahita menunjukkan perkembangan lebih lambat karena tantangan kognitif ganda yang menyertainya

Peningkatan motorik dan strategi dalam permainan Boccia mendukung penelitian De Ávila et al. (2022) yang menemukan bahwa olahraga Boccia meningkatkan kualitas hidup penyandang *Cerebral Palsy* secara

signifikan karena memadukan stimulasi motorik, koordinasi, dan strategi permainan. Peningkatan aspek psikososial memperkuat penelitian Romeo et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas olahraga adaptif meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan diri siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, keberhasilan siswa *Cerebral Palsy* meraih prestasi menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, siswa tunadaksa mampu mencapai pencapaian kompetitif sebagaimana ditegaskan oleh teori pendidikan inklusif modern.

Dengan demikian, rumusan masalah terkait dampak peran guru terhadap perkembangan minat dan bakat siswa *Cerebral Palsy* terjawab secara eksplisit melalui peningkatan kemampuan motorik, kognitif, psikososial, hingga prestasi kompetitif

Kendala dan Upaya Guru dalam Mengarahkan Minat dan Bakat

Guru mengidentifikasi bahwa hambatan utama berasal dari aspek:

- a. Internal siswa, khususnya kondisi psikologis seperti kurang percaya diri;
- b. Kurangnya dukungan orang tua, misalnya tidak mengantarkan

latihan atau meminimalkan dukungan emosional;

- c. Perbedaan tingkat keparahan disabilitas, misalnya pada siswa daksa-grahita yang mengalami perkembangan lebih lambat

Sekolah sendiri tidak menjadi hambatan karena telah menyediakan sarana dan dukungan penuh terhadap program pelatihan

Temuan ini sejalan dengan penelitian Atmaja & Nurhidayat (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi keberhasilan pelatihan siswa berkebutuhan khusus. Hambatan psikologis siswa *Cerebral Palsy* seperti rasa minder dan kurang percaya diri sesuai dengan temuan Jariono et al. (2022) bahwa hambatan emosional sering menjadi tantangan terbesar dalam pendidikan jasmani adaptif. Meskipun demikian, guru menerapkan solusi strategi seperti penguatan motivasi, pendekatan pribadi, komunikasi dengan orang tua, dan penyesuaian pola latihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang mampu mengatasi hambatan dengan pendekatan pedagogis dan psikologis yang tepat

Hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan

menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai: a) pengidentifikasi potensi, b) merancang pembelajaran adaptif, c) motivator dan pembimbing emosional, d) penghubung dengan pihak luar, serta d) evaluator perkembangan siswa. Penelitian ini mengkonfirmasi teori-teori pendidikan khusus dan menambah pemahaman baru bahwa siswa *Cerebral Palsy* dapat mencapai prestasi kompetitif bila mendapat pelatihan sistematis, dukungan sekolah, dan kolaborasi pihak eksternal

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan minat dan bakat siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Guru melakukan proses mengenali potensi siswa melalui asesmen berulang yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan kemampuan individu. Melalui proses ini, guru mampu menentukan bidang yang sesuai, seperti Boccia, yang terbukti relevan dengan karakteristik motorik siswa *Cerebral Palsy*.

Temuan ini menegaskan bahwa pengenalan yang tepat dan berbasis data menjadi kuat dalam pelatihan minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru menerapkan berbagai strategi pelatihan yang mencakup metode latihan, pemberian motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta penggunaan pendekatan individu dan kelompok. Guru juga berperan aktif dalam menjalin kolaborasi dengan klub olahraga, pelatih profesional, dan orang tua untuk memastikan proses pelatihan berlangsung optimal dan berkelanjutan. Dampak positif terlihat dari perkembangan motorik, kognitif, dan psikososial siswa *Cerebral Palsy*, termasuk meningkatnya kepercayaan diri dan munculnya prestasi kompetitif pada salah satu siswa.

Penelitian ini juga menegaskan adanya beberapa kendala yang berasal dari faktor internal siswa dan minimalnya dukungan keluarga. Namun, dengan pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan terstruktur, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dan tetap mengarahkan pelatihan secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator,

motivator, dan mediator yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan potensi siswa tunadaksa *Cerebral Palsy* dalam konteks pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. R., & Nurhidayat, D. (2023). Tantangan dalam pendidikan jasmani adaptif bagi siswa penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(2), 11–124.
- Cresswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th edn). Sage Publication.
- De Ávila, D. B., Rocha, M. S., & Almeida, J. J. G. (2022). The Effects of Boccia on Quality of Life and Functional Ability in Athletes with Cerebral Palsy. *Journal of Sports Science for Disability Populations*, 5(1), 45–55.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th edn). Pearson Education.
- Friend, M., & Cook, L. (2016). *Interactions: Collaboration skills*

- for school professionals (8th edn). Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An introduction to special education* (14th edn). Pearson Education.
- Huang, M. H., Pan, Y. T., & Chen, S. Y. (2014). Motor Skill Performance and Functional Participation of Children with Cerebral Palsy in Boccia. *Developmental Disabilities Review*, 20(3), 215–228.
- Jariono, G., Setiawan, A., & Pratama, F. (2022). Barriers and opportunities in implementing adaptive physical education in Indonesian special schools. *International Journal of Special Needs Education*, 10(1), 67–80.
- Lieberman, L. J. (2016). *Adapted physical education and sport* (6th edn). Human Kinetics.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th edn). Sage Publication.
- Nair, S., Peethambaran, S., & Joseph, L. (2010). Structured motor learning programs for children with cerebral palsy: The impact of school–home–therapy coordination. *Journal of Rehabilitation Sciences*, 22(2), 85–93.
- Novak, I., McIntyre, S., Morgan, C., & Campbell, L. (2013). A systematic review of interventions for children with cerebral palsy: State of the evidence. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 55(10), 885–910.
- Romeo, D. M., Sinisa, N., & Baglioni, L. (2024). Psychosocial outcomes of adaptive sport participation in children with cerebral palsy: A systematic review. *Journal of Pediatric Physical Activity Research*, 9(1), 22–39.
- Rosenbaum, P., Paneth, N., Leviton, A., Goldstein, M., & Bax, M. (2018). A report: The definition and classification of cerebral palsy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 60(4), 428–435.

Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology* (14th edn). Pearson Education.